

## RELASI BUDAYA DAN AGAMA DALAM PERNIKAHAN SUKU KAILI DI DESA KAYUBOKO

Anita<sup>1\*</sup>, Nur Afika<sup>2</sup>, Mufida Badjeber<sup>3</sup>, Wanda Zakiyah<sup>4</sup>, Muhtading<sup>5</sup>, Moh. Miqdar<sup>6</sup>

Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu

[anita122334523@gmail.com](mailto:anita122334523@gmail.com) (penulis), [afiqhaa123@gmail.com](mailto:afiqhaa123@gmail.com), [mufildabadjeber2401@gmail.com](mailto:mufildabadjeber2401@gmail.com),  
[wandazakiyah166@gmail.com](mailto:wandazakiyah166@gmail.com), [muhtadinbaharuddin44@gmail.com](mailto:muhtadinbaharuddin44@gmail.com) dan [mohammadmiqdar1@gmail.com](mailto:mohammadmiqdar1@gmail.com)

\* 082388608362

(Article History)

Submitted : 10 Januari 2022

Revised : 20 Maret 2022

Accepted : 29 Juni 2022

### ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan pendampingan relasi budaya dan agama dalam pernikahan suku Kaili di Desa Kayuboko. Penelitian ini menggunakan kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, sementara teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan. konsep perkawinan dalam pandangan Islam adalah suatu perjanjian yang diberkahi antara seorang laki-laki dengan seorang wanita menjadi halal. Tujuan perkawinan adalah untuk memperbanyak dan melanggengkan kehidupan manusia tradisi pernikahan di setiap tempat berbeda-beda. Pemahaman tentang hubungan antara budaya dan agama masih belum bisa dipisahkan dari pemahaman normatif tentang agama itu sendiri. Ini adalah agama berupa larangan dan perintah.

**Kata Kunci:** Relasi, Pernikahan, Budaya dan Agama

### LATAR BELAKANG MASALAH

Dalam analisis ilmu sosial, agama dalam kehidupan masyarakat semakin menarik untuk dikaji pada umumnya dilakukan dengan pendekatan empirik. Para ilmuwan sosial sepakat agar semua pernyataan yang diklaim sebagai kebenaran ilmiah harus tunduk pada pengujian yang cermat dan didukung oleh fakta yang diperoleh melalui pengamatan terhadap alam fisik. Menurut Durkheim agama merupakan fenomena sosial yang melekat dalam praktik sosial. Jadi tidak hanya dalam bentuk kepercayaan kepercayaan, tapi juga berfungsi dalam meningkatkan solidaritas sosial sekaligus sumber kesatuan moral. Dari segi psikologis, Sigmund Freud juga mengatakan bahwa agama sangat berpengaruh terhadap perilaku individu. Agama tidak saja berada pada ranah pikiran akal rasional, tapi juga pada ranah alam bawah sadar (bathin) seseorang. Oleh karena itu setidaknya ada empat komponen dasar yang saling mempengaruhi pelaksanaan ajaran agama, yaitu ritual, sakral, tindakan individu atau kelompok, dan kultural.

Ritual merupakan kegiatan atau perlakuan simbolik terhadap sesuatu yang dianggap suci atau

sakral dan mempunyai kemahakuasaan. Ritual juga merupakan bagian dari ibadah, ketaatan dan ketulusan yang dipersembahkan oleh seseorang atau sekelompok orang kepada sesuatu yang dianggap suci. Ritual berlangsung sesuai dengan petunjuk dan ajaran yang diyakininya. Ritual selain dianggap mempunyai nilai-nilai ibadah, juga merupakan menjadi “sarana, media” yang dipandang dapat memuaskan diri manusia dari segala keterbatasannya. Setiap agama dan kepercayaan yang ada di dunia ini mempunyai ritualitas. Barangkali dapat dikatakan bahwa, di dunia ini, tidak ada agama tanpa ritual. Masalahnya, ritual itu salah atau benar tetap saja menjadi bagian tak terpisahkan dari sebuah ajaran. Wujud ritual ada dalam berbagai bentuk, gerak-gerik, puji-pujian, bacaan, dan sebagainya. Dalam agama tradisional dan polyteisme, ritual ini lebih banyak diimprovisasikan dengan “alam kekuasaan” dewa-dewa yang menguasai dunia dan kehidupan.

Konsep ajaran agama tradisional menyebutkan bahwa setiap aspek mempunyai dewa tersendiri. Misalnya, ada dewa yang menguasai angin; ada dewa yang menguasai air; ada dewa yang menguasai api; dan seterusnya. Karena itu, ritual terhadap yang sakral tampak sekali dipenuhi oleh nuansa “keduniaan” atau sesuatu yang profane. Misalnya, upaya menghadirkan sesajian kepada “penguasa” alam atau tempat yang diyakini sebagai persembunyian kekuatan dewagunung, bukit, atau hutan. Setiap agama mempunyai ritual yang berbeda-beda. Perbedaan ini terjadi dalam konteks atau dalam ruang lingkup sosiologi agama - bagian yang memainkan peranan sangat penting dalam kebudayaan manusia. Ritual Hindu misalnya, melahirkan dinamika kultural “kehinduan”. Ritual Islam telah melahirkan dinamika kultural “keislaman”; demikianlah seterusnya.

Ritual merupakan symbol ketaatan, kepatuhan, dan ketundukan seseorang kepada sesuatu. Kita bisa melihat ketaatan ini melalui perjuangan-perjuangan yang dilakukan oleh para pemeluk agama untuk mendapatkan balasan “pahala” atau kenikmatan setelah mati. Dorongan mendapatkan kenikmatan pasca kematian inilah, di antaranya yang membuat para penganut agama berjuang keras untuk melakukan ritual semaksimal dan sesempurna mungkin. Dalam Islam, ritual itu dapat kita lihat di antaranya melalui perjuangan seorang muslim untuk dapat menunaikan ibadah haji, mendirikan sholat, menunaikan zakat, dan bentuk amal shaleh lainnya. Dalam agama lainnya juga demikian. Intinya, setiap penganut agama akan berjuang semaksimal mungkin untuk mendapatkan balasan terbaik dari Tuhan yang mereka sembah. Sesembahan atau Tuhan itulah yang menjadi tujuan akhir dari tindakan mereka. Terlepas dari konsep tentang “Tuhan” yang berbeda, yang pasti, setiap orang sangat membutuhkan “Tuhan”. Dalam Islam, Tuhan itu disebut Allah. Dialah Yang Maha Esa. Dialah Rabbul Alamin.

Islam menyakini bahwa setiap rasul mengajarkan satu Tuhan, laailaha illallah. Ibadah haji merupakan salah satu ritual yang dilaksanakan oleh umat Islam pada bulan haji di Makkah, bulan-bulan yang sudah ditentukan. Prosesing kegiatan ibadah haji merupakan salah satu ritual umat Islam yang berdimensi ibadah. Di dalam ritual haji ada simbolisasi perjuangan dan ketaatan terhadap Allah. Agama Hindu juga memiliki ritual. Hindu merupakan agama mayoritas penduduk India. Salah satu ritual terpenting bagi penganut agama Hindu adalah melakukan ritual di sungai Gangga – simbolisasi penyucian diri dari dosa. Setelah selesai doa bersama, mereka melakukan ritual penaburan bunga dan mandi untuk membersihkan badan-wujud dari pelunturan dosa.

Sakral merupakan sebuah konsep yang berlaku dalam kajian sosiologi agama. Konsep ini bermakna suci, berkuasa, dan sangat berpengaruh. Tuhan dalam agama dan kepercayaan apa pun di dunia ini merupakan puncak dari kesucian. Tuhan pula yang menjadi puncak keberkuasaan atas sesuatu. Maka dia disebut sebagai “maha” karena memiliki kekuasaan atas sesuatu yang bernilai lebih. Kesakralan itulah yang menjadi bukti eksistensi sesuatu yang bernilai lebih. Kesakralan itu pula yang menjadikan sesuatu disembah, ditakuti, dan ditaati oleh para penganutnya. Orang-orang polythesime, misalnya begitu rela dan ridha dalam melakukan

peribadatan untuk menyentah kepada suatu benda. Mereka berkorban diri untuk mengadakan sesajian dipohon kayu yang besar yang dianggap memiliki kekuatan. Mereka juga rela untuk mengorbankan manusia-misalnya anak perempuan, dan sebagainya yang oleh mereka dianggap sebagai bentuk pengabdian kepada "yang kuasa".

Menurut pemahaman atas ajaran dan keyakinannya, sesuatu "yang Kuasa" itu mempunyai kesakralan, dan apa yang mereka lakukan mempunyai nilai ibadah. Begitu pula para penganut Budha. Mereka bersikap sangat menghormati patung Budha yang sebenarnya diciptakannya sendiri. Menurut pemahaman dan keyakinannya, tindakannya itu mempunyai kesakralan yang tinggi baginya, terlepas dari rasional-tidaknya tindakan mereka, yang pasti dalam beragama memang kadang-kadang seorang penganut yang fanatik merasa "sungkan" untuk bertanya tentang apa yang mereka lakukan. Di dalam Islam pun, ada banyak orang Islam yang berjuang sekuat tenaga mereka untuk dapat menunaikan ibadah haji.

Mereka menancapkan di dalam hati mereka keinginan kuat untuk dapat beribadah seperti shalat atau membaca Al Quran di masjidil Haram. Bagi mereka, apalagi ada dorongan dalil hadits dan Al Quran. Masjidil Haram adalah tempat yang sangat mulia. Para jamaah haji juga berusaha untuk dapat mencium Hajar Ashwad – Batu hitam yang terletak di sudut dinding Ka'bah yang berdekatan dengan Hijir Ismail. Tindakan itu mereka lakukan karena di yakini ada makna sakral di dalamnya. Ka'bah dan Hajar Ashwad bukanlah bangunan dan benda biasa. Ka'bah adalah bangunan yang terpola. Bahkan bangunan ka'bah dan fungsinya mendapatkan legitimasi formal dari ayat Al Quran. Dalil ayat "Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk tempat beribadah manusia ialah baitullah yang di Mekkah yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia" (QS Ali Imran: 96) menjadi dalil pegangan bagi umat Islam tentang kesakralan dan kesucian Ka'bah. Dalam ajaran semua agama, termasuk Islam sebagai agama samawi, sebuah benda suci atau tempat, mempunyai historis tersendiri. Itulah salah satunya yang menjadi penyebab sesuatu itu yang dianggap sakral. Lain Islam, lain pula Nasrani. Penganut Nasrani sangat hormat dan patuh dalam peribadatan di hadapan sebuah kayu salib. Mereka berkonsentrasi (baca: "khusyu" dalam istilah Islam) ketika melakukan sembahyang. Mengapa mereka melakukan itu? Jawabannya: "kayu salib itu merupakan sesuatu yang sakral bagi mereka, "Kayu salib" mempunyai historis panjang dan makna tersendiri bagi agama Nashrani atau Kristen. Kayu salib menjadi simbol dari akidah atau keyakinan mereka terlepas dari penegasan Alquran tentang keyakinan mereka yang keliru tentang ketuhanan Isa al masih ibn Maryam.

Menurut Sigmund Freud tokoh pencetus psikoanalisis dalam psikologi mengakui bahwa agama merupakan produk dari kebudayaan. Tetapi baginya, eksistensi agama merupakan alat pengontrol yang utama bagi seluruh tindakan manusia. Pendapatnya ini dikemukakan setelah ia melakukan analisis mendalam terhadap perilaku manusia melalui konsep psikoanalisis. Eksistensi agama yang sedemikian sentral tentu tidak dapat di lepaskan dari peranan dan fungsi ajaran agama. Sulit dipungkiri bahwa ajaran agama tidak sekedar sebuah konsep yang rasionalistis. Ajaran agama mempunyai kekuatan yang melekat kuat di bawah alam sadar manusia. Agama juga mempunyai tata aturan hukum, aturan dan kaidah bersosial, dan berbagai ajaran lainnya. Tegasnya, di dalam agama ada segala hal yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Dengan agama manusia diajak untuk menegakkan norma-norma kebenaran dan keadilan untuk meraih kesuksesan tidak saja di dunia, tetapi juga diakhirat. Agama juga mengajak manusia untuk membangun kehidupan yang lebih baik, yang manfaatnya tidak saja dirasakan oleh individual, tetapi juga oleh masyarakat umum. Berbeda dengan Sigmund Freud yang pendapatnya dilatari oleh psikoanalisis, pendapat Emile Durkheim dilatari oleh sosiologi. Durkheim berpendapat bahwa ide tentang masyarakat, sesungguhnya

adalah jiwa agama (the spirit of religion).

Pendapatnya ini ditulis di dalam sebuah buku berjudul *The Elementary forms of religious life* (1915). Interpretasi Durkheim ini memberi makna bahwa agama pada dasarnya sangat menentukan bagi kehadiran dinamika sosial sebuah masyarakat dengan kata lain, agama memainkan peranan yang sangat penting bahkan menentukan dalam membangun dunia sosial. Agama tidak saja menjadi alat kontrol bagi seluruh tindakan para penganutnya. Agama juga menjadi pemberi warna terhadap dinamika sosial masyarakat. Karena itu, semakin agama itu diyakini dengan keyakinan yang benar oleh penganutnya, karakter seseorang akan “berwarna agama” lebih kental. Jadi, seluruh tindakan manusia sangat dipengaruhi oleh ajaran agama. Bukti nyata yang ada di masyarakat kita yang pemahaman dan keyakinan terhadap agamanya yang sangat baik. Seseorang tidak mau mencuri, memperkosa, membunuh dan tindakan anarkis lainnya karena mereka berkomitmen untuk mematuhi adanya hukum dunia. Kepatuhan ini didorong oleh keyakinan terhadap ajaran agamanya yang menjelaskan bahwa ada balasan di akhirat kelak bagi para pelaku yang melawan hukum, apalagi hukum larangan di dalam agama yang dianutnya. Kepatuhan terhadap larangan agama itu menjadi bukti bahwa agama merupakan alat kontrol paling efektif bagi seluruh tindakan manusia.

Dalam praktek kehidupan, agama tidak saja sebagai alat yang mengawasi tindakan manusia tersebut. Agama juga memberi motivasi, menyampaikan dorongan, dan memberi stimulant bagi manusia untuk berbuat lebih baik dalam rangka meraih kemajuan dan kejayaan. Kedatangan Islam dalam lintas peradaban seperti yang telah ditulis oleh para sejarawan terkemuka; Muslim dan non Muslim telah membuktikan hal ini. Mereka menulis bahwa Islam telah mampu mengubah sikap jahiliyah yang menjadi gaya hidup musyrikin Quraisy saat itu ke dalam sikap reformasi intelektual dalam Alquran, agama Islam telah mengeluarkan mereka dari kezhhaliman kegelapan ke dalam cahaya yang terang benderang.

Dilihat dari uraian di atas (ritual, sakral, dan tindakan) semuanya itu dapat dikategorikan dalam dua esensi makna, pertama esensi makna ketaatan (hubungan manusia dengan tuhan) dan kedua bermakna kultural. Makna kultural adalah semua ekspresi atau ritualitas yang terjadi yang dilakukan dengan pergerakan-pergerakan dan sebagainya mewujudkan dalam satu budaya. Arti dan makna budaya dalam konteks ini adalah interpretasi, aksi yang terjadi dari semua kegiatan agama tersebut. Berdasarkan hal yang demikian itu Durkheim dan Geertz sependapat bahwa agama merupakan sistem dari budaya.

Agama adalah bagian yang memainkan peranan penting dalam dunia sosial manusia. Ajaran agama menjelma dalam tindakan dan aksi yang dilakukan oleh manusia. agama sebagai sistem budaya karena agama meliputi personifikasi berikut; 1) adanya sistem simbol yang berperanan; 2) membangun suasana hati dan motifasi yang kuat, serta tahan lama di dalam diri manusia; 3) agama merumuskan konsepsi kehidupan yang bersifat umum; Memang, agama bukanlah sesuatu yang ajaran yang partikularistik, tetapi ajaran yang universalistik 4) Artinya, agama membangun semua aspek kehidupan dan dimensi ruang. Upaya pembangunan oleh agama itu tidak saja berkaitan dengan satu etalase sistem, seperti system ekonomi, politik, hukum dan pendidikan. Tetapi, agama menjiwai dan menginternal kedalam seluruh aspek. Inilah yang dinamakan keterpaduan atau integrasi. Sehingga dalam hal ini sebenarnya tidak ada keterpisahan kehidupan dengan agama (sekularisasi). Sebagai system budaya, agama sangat terlihat jelas ketika Islam diterima, dibawa, dan dikembangkan oleh Nabi Muhammad SAW pada era kehidupan di Madinah. Kota Yatsrib yang semula di warnai oleh sistem pangan ini berevolusi menjadi tatanan kota yang berperadaban.

Nilai-nilai Islam diinternalisasikan ke dalam sistem sosial. dengan tatanan keislaman yang sangat kental. Kerajaan Thailand juga sangat kental dengan nilai-nilai Budhisme. Ini terjadi karena Thailand merupakan salah satu pusat desiminasi penganut Budha. Budaya

kontruksi berdasarkan ajaran Budha sangat terasa sangat kental dan menginternal diseluruh kawasan ini. Hingga kini,warga masyarakat dan pemerintah masih terus menjaga identitasnya sebagai pemeluk dan pengamal ajaran Budha. Ini berbeda dengan Negara kita yang nuansa keberagamannya sangat beragam. Setiap daerah memiliki nuansa kehidupan sosial yang berbeda. Corak kultural setiap daerah di Indonesia sangat kental diwarnai oleh nilai-nilai agama yang dominan di daerah tersebut. Simak saja kasus dominasi agama di beberapa daerah di Indonesia. Misalnya,di Bali, penduduknya merupakan daerah dominasi penganut Hindu. Nanggroe Aceh Darussalam merupakan tempat dominan penganut Islam. Dari kasus ini di dominasi para penganut agama dapat direkam tentang berbagai dinamika kultural yang berkembang dalam masyarakat tersebut. Uraian ini menjadi sangat jelas bahwa agama jelas-jelas menentukan dan memberi pengaruh yang sangat kentara terhadap dinamika sosial dan dinamika kultural masyarakatnya.

Jika sebuah agama tidak mempengaruhi terhadap tindakan dan budaya masyarakat penganutnya, perlu dipertanyakan dan dikaji lebih lanjut. Mengapa? Ketiadaan pengaruh agama terhadap dinamika kultural menunjukkan ketiadaan ikatan antara penganut dan agama itu. Ketiadaan pengaruh -jika memang ada- setidaknya menjadi sebuah fenomena yang menandakan bahwa agama hanya hadir sebagai “obat penenang” ketika manusia sedang gundah dan risau, atau mengalami disorder dalam kehidupannya. Pernikahan merupakan sunnatullah yang umum dan berlaku bagi semua makhluk-Nya baik pada manusia, hewan maupun tumbuh-tumbuhan. Menikah merupakan suatu jalan yang dipilihkan oleh Allah supaya makhluk-Nya berkembang biak dan melestarikan hidupnya.

Pernikahan dalam Islam merupakan fitrah manusia agar seorang muslim dapat memikul amanat tanggung jawabnya yang paling besar dalam dirinya terhadap orang yang paling berhak mendapat pendidikan dan pemeliharaan. Pernikahan memiliki manfaat yang paling besar terhadap kepentingan-kepentingan sosial lainnya. Kepentingan sosial itu adalah memelihara kelangsungan jenis manusia, memelihara keturunan, menjaga keselamatan masyarakat dari segala macam penyakit yang dapat membahayakan kehidupan manusia serta menjaga ketenteraman jiwa.

#### **METODE PELAKSANAAN KEGIATAN KKN**

Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah mengungkap fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi saat penelitian berjalanan menyuguhkan apa adanya. Penelitian deskriptif kualitatif menafsirkan dan menuturkan data yang bersangkutan dengan situasi yang sedang terjadi, sikapserta pandangan yang terjadi di dalam masyarakat, pertentangan 2 keadaan / lebih, hubungan antar variabel, perbedaan antar fakta, pengaruh terhadap suatu kondisi, dan lain-lain. masalah yang diteliti dan diselidiki oleh penelitian deskriptif kualitatif mengacu pada studi kuantitatif, studi komparatif, serta dapat juga menjadi sebuah studi korelasional 1 unsur bersama unsur lainnya. Biasanyakegiatan penelitian ini meliputi pengumpulan data, menganalisis data, meginterpretasi data, dan diakhiri dengan sebuah kesimpulan yang mengacu pada penganalisisan data tersebut.

#### **LOKASI DAN WAKTU PELAKSANAAN**

Pelaksanaan Pendampingan masyarakat dilaksanakan di Desa Kayuboko, Kecamatan Parigi Barat Kabupaten Parigi Moutong. Sementara, waktu pelaksanaan pendampingan masyarakat dimulai tanggal 09 November 2022 sampai 09 Desember 2022 dan bertepatan dengan pelaksanaan KKN Kolaborasi berbasis Moderasi Beragama.

## HASIL DAN PEMBAHASAN PENGABDIAN

Pengertian pernikahan dan putusnya pernikahan perkawinan atau pernikahan dalam literatur fiqih berbahasa Arab, nikah menurut bahasa (Al-Kahlayani, t.t.:109) artinya mengumpulkan, saling memasukkan dan digunakan untuk arti bersetubuh. Kata nikah menurut Zuhailly (189:29) sering digunakan untuk arti persetubuhan, juga untuk arti akad nikah. Sementara dalam literatur bahasa Indonesia kata nikah sama dengan perkawinan. Dalam hukum Islam sebagaimana dalam kitab-kitab fiqh, akad perkawinan itu bukan sekedar perjanjian yang bersifat keperdataan. Pernikahan dinyatakan sebagai perjanjian yang kuat yang disebut dalam Al Qur'an (QS. 4:21). Perjanjian itu bukan hanya disaksikan oleh dua orang saksi atau orang banyak yang hadir pada waktu berlangsungnya akad pernikahan, tetapi yang penting tanggung jawab moral setelah akad itu dilangsungkan yaitu harus bisa menjada pertalian ini dengan utuh. Pernikahan dalam pandangan Islam merupakan suatu akad atau ikatan perjanjian yang diberkahi antara seorang laki-laki dan perempuan untuk menjadi halal. Untuk memulai hidup baru dengan mengarungi bahtera kehidupan yang panjang, yang diwarnai dengan cinta dan kasih sayang, bahu membahu dan bekerja sama, saling pengertian dan toleransi, saling memberikan ketenangan satu sama lain, sehingga perjalanan panjang terasa dekat dan tenang, bertaburan cinta kasih, keamanan, kedamaian dan penuh dengan kenikmatan hidup.

Meskipun pernikahan dinyatakan sebagai perjanjian yang kuat antara suami dan istri, tidak sedikit pasangan suami istri yang memutuskan untuk bercerai, furqah atau talak. Talak menurut para fuqaha secara terminologis memiliki rumusan yang berbeda, namun mempunyai esensi yang sama. Menurut al-Syarbini (1995: 436), talak menurut bahasa adalah lepasnya ikatan, sedangkan menurut istilah adalah Merujuk pada kompilasi hukum Islam, putusnya pernikahan karena kematian, perceraian dan atau putusan pengadilan (Pasal 113) dan putusnya pernikahan yang disebabkan karena perceraian dapat terjadi karena talak atau karena gugatan perceraian (Pasal 114). Perceraian hanya dapat dilakukan di depan sidang Pengadilan Agama setelah Pengadilan Agama tersebut berusaha dan tidak berhasil mendamaikan kedua belah pihak (Pasal 115)( KHI, 2000: 56).

Dalam fikih Islam, klasifikasi talak dibagi menjadi dua yaitu talak raj'i talak bain. Talak raj'i adalah talak satu dan dua, di mana suami bisa rujuk kembali kepada istri selama dalam masa iddah. Talak bain ada dua yaitu talak bain kubra dan talak bain sughra. Talak bain kubra yaitu apabila suami mentalak istrinya sampai tiga kali, maka istri tidak boleh dirujuk lagi kecuali ada muhallil yang menikahi istrinya dan menceraikannya kembali bakda dukhul. Talak bain sughra adalah apabila suami mentalak raj'i tapi suami tidak merujuk kembali pada masa iddah, maka suami dan istri tersebut menjadi orang lain yang jika menghendaki rujuk maka harus melakukan akad baru (aqdin jadidin). Termasuk talak bain sughra lagi yaitu talak yang dilakukan suamiqabla dhukhul. (Zuhailly, 1989: 432). Dalam kitab Kifayah al-Ahyar, Taqiyyu al-Din bin Abi Bakar al- Dimisyqiy (t.t.,108) menyatakan kalimat aqdin jadiddin dengan istilah nikahin jadidin. Inti dari aqdin jadidin adalah ketika akan mengadakan akad baru atau nikah baru (nikahin jadidin) antara suami dan istri harus mempersiapkan segala kebutuhan dalam pernikahan baik sarat ataupun rukunnya. Wali, saksi, mahar, ijab dan qabul harus ada sebagaimana layaknya orang yang belum melangsungkan akad pernikahan.

## Relasi Budaya Kaili dan Agama

Fenomena kehidupan masyarakat Suku Kaili dilihat dari aspek agama dan budaya yang memiliki keterkaitan satu sama lain terkadang banyak disalah artikan oleh sebagian orang yang belum memahami bagaimana menempatkan posisi agama dan posisi budaya dalam suatu kehidupan masyarakat. Dalam kehidupan manusia, agama dan budaya jelas tidak berdiri sendiri, keduanya memiliki hubungan yang sangat erat dalam dialektikanya; selaras menciptakan dan kemudian saling menegasikan. Agama sebagai pedoman hidup manusia yang diciptakan oleh Tuhan, dalam menjalani kehidupannya. Sedangkan kebudayaan adalah sebagai kebiasaan tata cara hidup manusia yang diciptakan oleh manusia itu sendiri dari hasil daya cipta, rasa dan karsanya yang diberikan oleh Tuhan. Agama dan kebudayaan saling mempengaruhi satu sama lain. Agama mempengaruhi kebudayaan, kelompok masyarakat, dan suku bangsa. Kebudayaan cenderung berubah-ubah yang berimplikasi pada keaslian agama sehingga menghasilkan penafsiran berlainan. Salah satu agenda besar dalam kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara adalah menjaga persatuan dan kesatuan dan membangun kesejahteraan hidup bersama seluruh warga negara dan umat beragama. Hambatan yang cukup berat untuk mewujudkan kearah keutuhan dan kesejahteraan adalah masalah kerukunan sosial, termasuk di dalamnya hubungan antara agama dan kerukunan hidup umat beragama. Persoalan ini semakin kursial karena terdapat serangkaian kondisi sosial yang menyuburkan konflik, sehingga terganggu kebersamaan dalam membangun keadaan yang lebih dinamis dan kondusif. Demikian pula kebanggaan terhadap kerukunan dirasakan selama bertahun-tahun mengalami degradasi, bahkan menimbulkan kecemasan terjadinya disintegrasi bangsa.

Ketika agama dilihat dan diperlakukan sebagai kebudayaan, yang terlihat adalah agama sebagai keyakinan yang ada dan hidup dalam masyarakat manusia, bukan agama yang terwujud sebagai petunjuk, larangan, dan perintah Tuhan yang ada didalam Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad Agama yang tertuang di dalam dua teks suci tersebut bersifat sakral dan universal, sedangkan keyakinan keagamaan yang hidup di masyarakat itu bersifat lokal, yaitu sesuai dengan kondisi, sejarah lingkungan hidup, dan kebudayaan masyarakatnya (Suparlan, 2001: 185). Namun demikian, pemahaman hubungan antara budaya dengan agama tetap tidak bisa dipisahkan daripemahaman normatif agama itu sendiri, yaitu agama dalam bentuk larangan dan perintah. Pemahaman normatif menjadi titik tolak untuk memahami bagaimana budaya memperkaya nilai normatif dan bagaimana nilai normatif dipraktikkan oleh masyarakat budaya. Proses Penelitian agama sebagai fenomena budaya dan dengan pendekatan ilmu budaya bukan berarti memandang agama sebagai produk manusia atau produk budaya. Atho Mudzhar memberikan catatan bahwa meletakkan agama sebagai sasaran penelitian budaya tidak berarti memandang agama yang diteliti itu sebagai kreasi budaya manusia, sebab agama tetap diyakini sebagai wahyu dari Tuhan. Pendekatan yang digunakan tersebut adalah pendekatan penelitian yang lazim digunakan dalam penelitian budaya (Mudzhar, 2002: 38).

### **Pernikahan Tradisional Suku Kaili**

Tahapan dari rangkaian proses upacara adat perkawinan masyarakat suku Kaili dari awal sampai sekarang tidak terlalu mengalami perubahan yang berarti kecuali masalah busana, walaupun tidak dapat dipungkiri adanya perubahan lain setelah masyarakat sudah memeluk agama, terutama setelah kedatangan Datuk Karama sekitar abad 17 M, dan juga pengaruh dari daerah lain sebagai akulturasi dan difusi dengan budaya lokal. Di dalam proses upacara perkawinan, ada beberapa tahapan yang harus dilalui, yakni:

Adat sebelum perkawinan

Pelaksanaan adat sebelum perkawinan merupakan rangkaian proses untuk mengawali pelaksanaan suatu upacara adat yang pelaksanaannya meliputi: Notate Dala (mencari informasi) proses ini merupakan rangkaian dari pemilihan jodoh, karena bila sudah ditentukan pilihan dan mendapat persetujuan dari kedua orang tua, maka diadakanlah musyawarah untuk mencari informasi keberadaan si wanita yang dimaksud menyangkut masalah status keterikatannya. Bila si wanita tersebut tidak terikat dengan pria lain, maka diutuslah seorang yang dipercaya (pemuka adat) untuk mengadakan pendekatan informal kepada keluarga wanita tersebut. Karena pertemuan itu sangat rahasia, maka maksud kedatangan utusan laki-laki itu hanya diucapkan lewat kiasan. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari kekecewaan bila maksud kedatangannya itu tidak mendapat respon dari pihak perempuan. Bila proses ini mendapat tanggapan positif dari pihak perempuan, maka pihak laki-laki akan melakukan persiapan untuk langkah selanjutnya.

Neduta atau Nebolai (meminang)

Dalam konsep pemahaman masyarakat suku Kaili, meminang mempunyai dua makna yang sama, namun dalam penggunaannya yang berbeda sesuai dengan tingkat strata social masyarakat bersangkutan. Neduta adalah istilah meminang yang diperuntukkan bagi golongan biasa, sedangkan nebolai adalah istilah meminang digunakan untuk golongan bangsawan. Dari kedua konsep tersebut mempunyai konteks yang sama yakni melakukan lamaran kepada seorang gadis untuk dijodohkan atau dikawinkan kepada laki-laki yang melakukan lamaran. Proses pelaksanaan ini, diawali dengan pemberitahuan kepada pihak perempuan atas rencana kedatangan delegasi laki-laki. Kedatangan delegasi laki-laki biasanya dipimpin seorang tokoh adat atau agama, karena dianggap mempunyai kedudukan dan status di dalam masyarakat, sekaligus dianggap bahwa pimpinan delegasi tersebut mampu berbicara, karena di dalam menyampaikan maksud peminangan hanya mempergunakan bahasa tinggi atau kiasan yang sarat dengan makna simbolis, sambil menyerahkan bawaannya berupa sambulu pombeka nganga (seperangkat alat yang berisi pinang, sirih, kapur, tembakau dan gambir) serta taiganja sebagai jantung pombeka nganga atau mas adat untuk pembuka bicara, sekaligus sebagai simbol status sosial.

Ungkapan yang dipergunakan di dalam melakukan peminangan diawali dengan pihak laki-laki yang mengatakan nikakava kami hi mopeinta ana kami ri sihi (kedatangan kami ini untuk melihat anak kita di sini), kemudian disambut pihak perempuan dan mengatakan naria ana miu ri sihi ante kami (anak kita ada di sini bersama kami), kemudian pihak perempuan. melanjutkan pertanyaannya dan mengatakan mbamo ana' kami langgai itu (mana anak kami yang laki-laki itu), lalu dilanjutkan pihak laki-laki naria ri banua, kama aga nanggeni pakatuna (ada di rumah kami hanya mengantar kirimannya), dan pihak perempuan mengatakan ane naria pakatuna mbana lenjena rapeintata pasanggani (bila ada kirimannya mari kita lihat bersama), pihak laki-laki menyambungnya lalu menyerahkan sambulu itu kemudian ia berkata himo pakatuna rapeintata kita pasanggani (ini kirimannya kita lihat bersama), lalu pihak perempuan menerima sambulu dan berkata kubuka pakatu bagindali kainuru patima (saya buka kiriman pihak laki-laki untuk pihak perempuan).

Bila isi sambulu itu diambil lalu dimakan maka suatu isyarat bahwa lamaran diterima. Kemudian pihak perempuan lagi bertanya ante kaputinurarana mbana kupeinta ntoto lenjena (kalau begitu saya ingin melihat bukti kesucian hatinya) lalu pihak laki-laki mengatakan itumo riambe nusambulu (itu sudah ada di sambulu). Selain itu juga terdapat sambulu yang berfungsi sebagai pengikat (paosoa pua) yang merupakan pokok adat perkawinan yang dikenal dengan nama balengga nuada, selain sebagai penghargaan, juga sebagai adat mpoberei, adat kawin sebagai tanda seseorang akan masuk jenjang perkawinan. Sambulu sebagai pokok adat perkawinan yang berisi pinang, gambir, sirih dan kapur sirih merupakan symbol manusia yang lengkap sebagai manifestasi dari konsep asal kejadian manusia, karena menurut konsep suku Kaili asal kejadian nenek moyang mereka dari kayangan

atau to manuru, sekaligus merupakan symbol penghargaan kepada leluhur mereka karena dianggap bahwa nenek moyang mereka pemakan sirih.

Oleh karena itu, di dalam prosesi peminangan ini delegasi lak-laki harus menunggu waktu sesuai dengan kesepakatan untuk mengetahui diterima tidaknya lamaran itu karena pihak perempuan harus merembukkan dahulu dengan pihak keluarga, terutama kepada yang bersangkutan. Bila waktu yang ditentukan sudah tiba, maka pertemuan kembali diadakan tanpa suatu ungkapan, melainkan hanya berupa simbol yakni menyerahkan kembali sambulu yang diberikan. Bila sambulu tersebut terbuka dan sudah tidak mempunyai isi, berarti lamarannya diterima, tetapi bila sambulu kembali dalam keadaan tertutup dan isi masih tetap utuh berarti lamaran ditolak, dengan demikian maka posisi sambulu sebagai pokok adat mempunyai peran yang sangat penting dalam upacara adat perkawinan suku Kaili. Setelah diketahui bahwa lamaran pihak laki-laki sudah diterima, maka proses selanjutnya segera dilaksanakan.

#### Noovo (penentuan waktu)

Noovo adalah suatu rangkaian upacara yang dilakukan untuk membicarakan hal-hal yang berhubungan dengan upacara perkawinan, baik yang berhubungan dengan pelaksanaan pesta (eo mata posusa) maupun dari pernikahan (eo mponikah). Pelaksanaan upacara noovo ini dimaksudkan untuk mencari kesepakatan tentang hari pelaksanaannya, sebab biasa terjadi kesalahpahaman hanya karena persoalan waktu sehingga perlu kesepakatan. Di dalam pertemuan tersebut para pemuka atau tokoh adat akan memilih hari dan bulan yang sangat baik, sebab pada umumnya masyarakat suku Kaili masih ketat dan percaya adanya hari dan bulan yang baik berdasarkan perhitungan cara tradisional dengan mempergunakan kutika, namun tetap mempertimbangkan jangka waktu bagi kesiapan wanita karena pada dasarnya pusat suatu kegiatan berada di pihak perempuan. Setelah penentuan hari dan bulan sudah disepakati, maka dalam jangka waktu penantian itu calon pengantin diberikan petuah atau nasehat oleh orang tua tentang hakikat suatu perkawinan, sekaligus dimanfaatkan untuk merawat diri serta memelihara kondisi badan agar tetap sehat segar bugar menyongsong hari bahagianya.

#### Nanggeni Balanja (handaran belanja)

Mengantar belanja masih merupakan rangkaian dari proses pelaksanaan suatu upacara perkawinan yang dilakukan pihak laki-laki untuk mengantar belanja. Di dalam pelaksanaan ini dipimpin seorang tokoh atau yang dituakan di samping orang-orang lainnya. Pada saat pengantaran belanja bukan hanya uang yang dibawa, tetapi segala sesuatu yang berhubungan dengan keperluan wanita walaupun itu tidak termasuk di dalam pembicaraan tetapi sudah merupakan kebiasaan dan merupakan suatu tanda penghargaan kepada pihak perempuan, dan kadang pemberian semacam itu menjadi ukuran penilaian atas kemampuan dan tingkat status social laki-laki.

Sambulu yang juga diikutsertakan pada acara ini sebagai simbol, karena ia merupakan pokok dari suatu adat perkawinan dan juga jauh lebih besar daripada saat melakukan peminangan karena hanya perantara sambulu itulah pihak laki-laki menyerahkan sekaligus mempersilakannya untuk membuka segala sesuatu yang dibawanya menandai bahwa secara resmi pihak laki-laki telah diterima di dalam keluarga perempuan.

#### Nopasoa (pengasapan)

Nopasoa merupakan mandi dengan sistem penguapan dan pengasapan yang dilakukan secara tradisional yang pada umumnya dilaksanakan di rumah calon pengantin wanita, yang bertujuan untuk menghilangkan bau badan sekaligus untuk mempercantik dan menyegarkan para calon pengantin, karena mempergunakan ramuan tradisional sebagai bahan yang digunakan dalam mandi uap tersebut. Rangkaian dari proses pelaksanaan mandi uap ini mempergunakan berbagai macam daun serta kembang-kembang yang wangi dan diramu di dalam sebuah loyang besar, kemudian batu dipanaskan lalu dimasukkan ke dalam loyang yang sudah berisi air dingin dan ramuan sehingga menghasilkan uap lalu kedua pengantin dimandikan mempergunakan sarung panjang sebagai pengantin dimandikan mempergunakan sarung panjang sebagai penutup agar asap yang dihasilkan akibat batu panas yang dimasukkan ke dalam loyang tidak keluar sehingga aroma dari ramuan tersebut dapat mengena seluruh badan.

Pelaksanaan mandi uap tidak hanya dilakukan satu kali, tetapi dilakukan beberapa kali. Di samping itu juga diberikan makanan dan minuman yang bergizi, sebab dalam menyongsong hari pernikahan memerlukan stamina yang prima lahir batin sehingga perlu penanganan yang baik agar kecantikan dan kesehatan tetap seimbang karena keseimbangan antara hal tersebut merupakan bagian yang harus diperhatikan karena ia merupakan satu bagian yang tidak dapat dipisahkan sebab bila salah satu di antaranya tidak sejalan akan menimbulkan hal yang fatal. Oleh karena itu, untuk menjaganya perlu seorang yang menanganinya sebagai ibu pengantin sehingga diharapkan pada hari pernikahannya dapat tampil meyakinkan pada hari pernikahan.

Nogigi (membersihkan bulu wajah)

Nogigi merupakan salah satu rangkaian dari proses pelaksanaan suatu acara sebelum akad-nikah, yakni mencukur bulu-bulu yang Nampak, karena ada suatu anggapan yang berkembang dalam masyarakat suku Kaili bahwa bulu-bulu tersebut sebagai bulu celaka (vulu cilaka). Kerelaan mereka mengeluarkan bulu bertujuan untuk mempercantik diri dan juga mengandung makna simbolik sebagai manifestasi dari sikap ketaatan dan keyakinannya untuk meninggalkan semasa perbuatan masa lalunya, dan siap untuk menghadapi masa depannya penuh dengan ketabahan.

Dalam proses acara ini biasanya dilakukan di rumah pihak perempuan menjelang mata hari terbit yang dipercayai sebagai waktu yang baik untuk memulai suatu aktivitas. Pelaksanaan acara ini selain mempergunakan pisau cukur dan gunting, juga mempergunakan beberapa kelengkapan berupa gula merah, sebutir telur, kepala yang sudah bertunas dan secangkir air putih serta benang pita cina, yang dimaksudkan agar kedua mempelai di dalam mengarungi hidup barunya dapat diberkahi suatu kehidupan yang sejuk, mudah rezeki, berkembang seperti layaknya seekor ayam yang dapat melindungi anaknya serta panjang umur. Pelaksanaan acara ini dilakukan oleh seorang perempuan yang lanjut usia yang mempunyai garis keturunan yang baik-baik serta mempunyai banyak anak dan cucu, hal ini dikaitkan dengan suatu keyakinan masyarakat suku Kaili bahwa pelaksanaan acara ini akan berimplikasi terhadap si calon pengantin sehingga harus memilih orang mempunyai garis keturunan yang baik. Dengan selesainya acara cukur bulu ini maka laki-laki kembali ke rumahnya untuk mempersiapkan prosesi selanjutnya.

Nokolontigi

Nokolontigi masih merupakan salah satu rangkaian dari proses acara yang dilakukan di rumah perempuan sebelum perkawinan (nikah), yang dimaksudkan untuk mensucikan diri sebelum menikah. Acara yang dilaksanakan pada malam hari ini dilakukan di rumah calon pengantin perempuan oleh para orangtua atau tokoh adat yang dianggap mempunyai garis keturunan baik-baik karena dengan demikian nantinya diharapkan calon pengantin juga akan mempunyai garis kehidupan seperti itu. Proses acara ini dimaksudkan agar kedua calon

pengantin tidak dapat dipengaruhi roh-roh jahat serta dapat terhindar dari bahaya, mudah rezeki dan mempunyai umur yang panjang.

Adapun kelengkapan yang dipergunakan di dalam acara ini adalah: daun pacar (kolontigi) yang dihaluskan dan berwarna merah lalu diletakkan di telapak tangan calon pengantin sebagai simbol pengorbanan. Minyak kelapa yang dioleskan di atas kepala agar mereka mudah rezeki di dalam mengarungi hidup barunya, kapur sirih dan bedak yang dipakaikan sampai ke leher sebagai manifestasi dari sikap yang nantinya bila berbuat jahat dan dapat mempermalukan keluarga (ingkar janji) maka batang leher menjadi taruhannya, sedangkan penggunaan kain putih sebagai lambang kesucian. Setelah proses acara ini dilakukan pada malam yang sama juga dilakukan khatam al-Qur'an yang dimaksudkan agar calon pengantin laki-laki agar lebih fasih dalam mengucapkan ikrar (ijab kabul) di depan penghulu. Dan acara khatam al-Qur'an ini dilakukan sebelum acara nokolontigi, tetapi hal tersebut bukan merupakan suatu ikatan tergantung dari pengaturan. Bila acara ini sudah selesai maka proses dari rangkaian acara adat yang dilakukan sebelum akad nikah sudah selesai dan laki-laki kembali ke rumahnya untuk mempersiapkan acara pernikahannya keesokan harinya.

### **Upacara Perkawinan**

Setelah melakukan beberapa rangkaian upacara adat sebelum pernikahan, maka masuklah kita pada acara puncak, yakni upacara adat perkawinan. Di dalam adat suku Kaili sebelum puncak acara, sekitar lima hari sebelumnya suasana rumah pengantin wanita sudah ramai karena seluruh keluarga yang bertempat tinggal jauh sudah berkumpul. Karena saat itu sudah mulai diperdengarkan bunyi-bunyian musik tradisional, selain itu juga di depan rumah dipasang dua buah bendera (umbul-umbul) berbentuk manusia warna kuning dan merah oleh masyarakat suku Kaili menyebutnya ula-ula, sebagai lambang kebangsawanan dan kebesaran. Di dalam proses pelaksanaan acara ini ada empat tahapan upacara yang akan dilalui, yakni:

manggeni boti (mengantar pengantin)

Upacara ini dilaksanakan pada saat akan dilakukan akad nikah di rumah pihak perempuan, di mana pihak pengantin laki-laki diantar ke rumah pihak perempuan. Untuk mengantar pengantin laki-laki ke rumah calon pengantin perempuan mempergunakan kuda sebagai kendaraannya, tetapi karena kemajuan alat transportasi, maka kuda sudah dapat diganti dengan mobil sebagai alat transportasinya, dengan mempergunakan pakaiannya sesuai dengan status sosialnya. Sepanjang perjalanan diiringi bunyi-bunyian berupa rebana dan tarian meaju (salah satu bentuk tarian tradisional masyarakat Kaili), karena sudah mempergunakan mobil sebagai alat transportasi maka meaju sudah tidak lazim lagi dilaksanakan.

Setelah rombongan laki-laki tiba di halaman rumah perempuan (ridoyata), maka pengantin laki-laki disambut calon mertua, lalu laki-laki turun dari kendaraannya menuju tangga rumah, dan di dalam rumah calon pengantin perempuan sudah hadir sejumlah tokoh adat dan agama menanti kehadiran rombongan laki-laki. Sebelum rombongan laki-laki masuk atau naik tangga rumah, terlebih dahulu dilakukan dialog, yang diawali oleh pihak laki-laki yang mempertanyakan “ri pura-puramo tupu banua?” (apakah tuan rumah sudah ada semua), lalu pihak perempuan menjawabnya “ki pura-puramo” (sudah ada semua dan tidak ada yang kurang) dilakukan sebanyak tiga kali, kemudian dilanjutkan dengan netambuli (berpakaian di depan pintu). Ini dilakukan bila pihak laki-laki sudah berada di depan

tangga dan mengatakan nitambul tangga sambil menancapkan tombaknya, lalu pihak perempuan menyambutnya nitambuli. Kalimat ini diucapkan tiga kali dan juga dijawab tiga kali, kemudian pihak laki-laki mengatakan bija ntona ni tambuli kana nitambulimo (memang keturunan, yang ditambuli harus ditambuli), sambil mengucapkan assalamu alaikum ibabu rahim, kemudian disambut pihak perempuan waalaikum salam ibabu rahma, dan pengantin laki-laki memasuki atau naik rumah yang disambut oleh orangtua perempuan lanjut usia.

Setelah upacara tersebut dilakukan, lalu diantarlah calon pengantin laki-laki itu masuk ke dalam rumah oleh seorang ibu yang lanjut usia, kemudian dihamburi beras kuning sebagai simbol keselamatan, lalu disambut dengan bunyi-bunyian (kakula nuada) dan peulu cinde (kain putih yang dililitkan pada gelang) kemudian disodorkan kepada pengantin laki-laki untuk dipegang sebagai tanda ketaatan untuk selalu mendengar nasihat orangtua kemudian diantar langsung di depan tempat yang telah disediakan.

Pada saat yang sama pihak laki-laki membawa seperangkat kelengkapan berupa alat sholat dan kelengkapan lainnya, juga diikuti beberapa jenis kue tradisional sebagai ungkapan rasa kesatuan yang diikat dengan tali perkawinan antara anak mereka, kemudian pihak perempuan pun membalasnya (olo nuroti) dengan memberikan berbagai macam makanan kepada keluarga laki-laki sebagai wujud ungkapan yang sama atas perkawinan anak-anak mereka. Setelah proses ini dilakukan maka akan dilanjutkan dengan akad nikah.

monikah (akad nikah)

Proses upacara pernikahan yang berlangsung di dalam kehidupan suku Kaili pada dasarnya mengacu pada ajaran atau tuntunan syariat agama Islam, namun tidak dapat dipungkiri hal-hal yang sifatnya acara tradisional sebagai cikal bakal lahirnya budaya suku Kaili masih mewarnai di dalam proses upacaranya, namun tetap sejalan dengan konsep ajaran agama Islam sebagai agama yang dianut masyarakat suku Kaili. Oleh karena itu, di dalam pelaksanaan akad nikah ini, disaksikan oleh beberapa orang tokoh, baik adat maupun agama, karena akad nikah dilakukan dengan ajaran agama sesuai dengan agama yang dianutnya. Di dalam proses pelaksanaan akad nikah dan mengucapkan ikrar (ijab kabul), jumlah dan jenis mahar yang telah disepakati kedua belah pihak harus disebutkan di depan orangtua dan dua orang saksi (wali) kemudian dilanjutkan dengan pembacaan doa oleh pegawai syara' dan nasihat perkawinan dari wali kedua mempelai. Setelah acara ini sudah dilakukan, maka dilanjutkan dengan acara nogero jene (membatalkan air wudhu).

Nogero jene (membatalkan air wudhu)

Masih rangkaian dari proses upacara pernikahan yang dilakukan setelah mengucapkan ikrar (ijab kabul), yakni acara nogero jene atau membatalkan air wudhu, yaitu acara penyentuhan pertama oleh sang suami kepada isterinya dengan menyentuh salah satu bagian kulit muka (dahu sampai ke hidung). Di dalam proses penyentuhan pertama ini melalui proses karena sang isteri yang baru dinikahi berada di dalam kamar atau kelambu bersama dengan ibu pengantin (tina noboti), pada saat sang suami tiba di depan pintu kamar atau kelambu orangtua yang mengantarnya mengetuk pintu sambil mengucapkan assalamu alaikum ibabu rahim tiga kali, kalau ibu pengantin sudah menjawabnya waalaikum salam ibabu rahma maka pengantin laki-laki sudah diperbolehkan memasuki kamar atau kelambu. Karena acara ini merupakan salah satu bagian yang biasa dijadikan sebagai ajang permainan, biasanya pihak perempuan memperlakukan beberapa syarat untuk dapat membuka pintu, sehingga pihak laki-laki harus siap dan bersedia mengikuti syarat yang diperlakukan, misalnya harus memasukkan uang atau gula-gula sebanyak mungkin dan sebagainya agar pintu dapat dibuka.

Setelah syarat yang ditetapkan tersebut sudah dipenuhi barulah pihak laki-laki diperbolehkan masuk dan ibu pengantin mengatakan silakan masuk (pesuamo), barulah sang suami bersama pengantarnya memasuki kamar untuk melakukan sentuhan pertama kepada

sang isterinya. Bila kita menyimak rangkaian dari proses acara ini yang implikasinya dapat dimaknai sebagai tanda betapa susahnyanya seorang laki-laki untuk mendapatkan seorang perempuan sehingga ia memerlukan suatu pengorbanan baik fisik maupun material untuk mendapatkan seorang perempuan, karena apa yang dilakukan tidaklah semudah apa yang dibayangkan sehingga diperlukan suatu kematangan dan persiapan yang mantap sebelum memasuki jenjang perkawinan.

#### Mopatuda (duduk bersanding)

Duduk bersanding merupakan akhir dari rangkaian acara pelaksanaan suatu upacara pernikahan, yang merupakan puncak dari rangkaian acara yang menandai akhir dari perjalanan masa mudanya seorang anak manusia. Hari itu juga merupakan simbol kebahagiaan dua insane karena saat itu dialah yang digelar sebagai raja walaupun hanya sehari. Di dalam pelaksanaan acara ini di hari para undangan dan kedua pengantin sudah mempergunakan pakaian kebesarannya sesuai dengan tingkat status sosialnya karena perkawinan merupakan salah satu simbol yang paling mudah untuk menandai tingkat status social seseorang, sehingga dengan perkawinan seseorang mengupayakan untuk dapat tampil semaksimal mungkin dan penuh dengan kehikmatan. Di dalam acara tersebut pelaminan yang harus ditata seindah mungkin untuk menampakkan tingkat status sosialnya dan diupayakan agar lebih tinggi dari tempat umum agar setiap orang dapat melihat pengantin. Sedangkan busana yang digunakan adalah busana patima (baju patima) dan aksesorinya yang merupakan salah satu aspek budaya Islam yang berkembang di tanah Kaili yang dikembangkan oleh Abdul Raqie (Dato Karama), yang dapat memberikan warna tersendiri bagi perkembangan budaya di Sulawesi Tengah pada umumnya dan khususnya Kabupaten Donggala dan Kota Palu.

Rangkaian dari proses acara duduk bersanding ini ibu pengantin sangat berperan untuk menampilkan kedua mempelai tampil prima, karena selain ia bertugas mengurus rangkaian dari proses acara yang ada, ia juga berfungsi untuk merias pengantin sehingga nampak adanya unsur-unsur yang sifatnya tradisional yang tidak dapat dirasionalkan tapi dapat diperankan dan itulah kedudukan ibu pengantin. Sehingga di dalam mengurus hal-hal yang berhubungan dengan kelengkapan dan prosesi upacara yang dilakukan sebelum sampai dengan sesudah upacara perkawinan merupakan satu rangkaian yang merupakan tanggung jawab ibu pengantin (tina noboti). Dengan selesainya acara ini maka rangkaian dari proses upacara yang dilalui pada pelaksanaan suatu perkawinan sudah selesai, dan masih dilanjutkan dengan beberapa rangkaian proses upacara adat yang harus dilakukan sesudah acara pernikahan.

#### KESIMPULAN

Budaya Kaili merupakan salah satu kebudayaan yang dimiliki bangsa Indonesia yang di dalam tradisinya memiliki nilai-nilai keluhuran dan kearifan budaya yang menjadi ciri khas masyarakat Kaili. Setiap tradisi dalam masyarakat Kaili memiliki arti dan makna filosofis yang mendalam dan luhur, yang mana tradisi ini sudah ada sejak zaman kuno saat kepercayaan masyarakat Kaili masih animisme-dinamisme dan tradisi-tradisi Kaili ini semakin berkembang dan mengalami perubahan-perubahan seiring masuknya agama Hindu-Budha hingga Islam ke tanah Kaili. Kebudayaan Kaili merupakan salah satu warisan dari nenek moyang kita, yang memiliki nilai-nilai keluhuran dan kearifan budaya. Dalam setiap kebudayaan terdapat tradisi yang mempunyai makna filosofi yang mendalam dan luhur. Salah satu bentuk kebudayaan tersebut adalah

upacara pernikahan adat Kaili. Dalam setiap langkah yang ada pada upacara pernikahan adat Kaili mengandung makna-makna yang baik selama tidak menyalahi aturan agama

## DAFTAR PUSTAKA

Atona Lutfin, SE, Ketua adat Desa Kayuboko, 2022

Al-Kahlaniy, Muhammad bin Ismail. t.t. Subul al-Salam. Jilid 3. Bandung: Dahlan.

Al-Malibari, Zain al-Din bin Abdu al-Aziz dan Fathu al-Muin. t.t. Semarang: Toha

Arwan, Tuti Artha, dan Heddy Shri Ahimsa Putra. 2004. Jejak Masa Lalu Sejuta Warisan Budaya. Yogyakarta: Kunci Ilmu. Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam. 2000. Kompilasi Hukum Islam.

Deden Ridwan (ed.). Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan antar Disiplin Ilmu. Bandung: Nuansa.

Putra. Amin, M Darori (ed). 2000. Sinkretisme dalam Masyarakat Jawa: Islam dan Kebudayaan Jawa. Yogyakarta:

Suparlan, Parsudi. 2001. Penelitian Agama Islam: Tinjauan Disiplin Antropologi dalam.

Syam, Nur. 2007. Madzhab-Madzhab Antropologi. Yogyakarta: LKis.

Zuhaily, Wahbah. 1989. Al-Fiqh al-slam wa Adillatuhu. Cetakan ke-3. Bairut: Dar al-Fikr.